

PENAFSIRAN SAHABAT DALAM TAFSIR ATH-TABARI (ANALISIS AYAT BASMALAH)

Salehuddin Mattawang

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

E-mail: mattawangsalehuddin@gmail.com

Received	Revised	Accepted
4 July 2021	2 Agustus 2021	20 September 2021

INTERPRETATION OF SAHABAT IN THE TAFSIR ATH-TABARI (ANALYSIS OF AYAT BASMALAH)

Abstract

This study aims to analyze the Sahabat interpretation of the basmalah reading in Surah al-Fatihah in the book of Tafsir al-Tabari. The research purpose is the biography of ath-Tabari, and how is the sahabat interpretation of the basmalah reading in the book of ath-Tabari's commentary. The research was qualitative approach in the form of library research with the primary data source is the book of *tafsir Jami' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* kitab tafsir ath-Tabari. The results of this study indicate that there are at least two meanings of basmalah from the Sahabat interpretation in the ath-Tabari commentary book, namely first, as an ethic in praying where by reading the basmalah wasilah, Allah will always give blessings in all activities, secondly, as a shield to avoid oneself from all harm.

Keywords: interpretation, Sahabat, Basmalah, and Ath-Tabari.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa penafsiran sahabat tentang bacaan basmalah pada surah al-fatihah dalam kitab tafsir ath-Tabari. Rumusan masalahnya ada dua yaitu bagaimana biografi ath-Tabari?, dan bagaimana penafsiran sahabat tentang bacaan basmalah pada kitab tafsir ath-Tabari? Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan sumber data primernya adalah *tafsir Jami' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* kitab tafsir ath-Tabari yang berjudul. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setidaknya ada dua makna basmalah dari penafsiran sahabat pada kitab tafsir ath-Tabari yaitu *pertama*, sebagai etika dalam berdoa dimana dengan wasilah bacaan basmalah itu, maka Allah akan senantiasa memberikan keberkahan dalam segala aktivitas, *kedua*, sebagai tameng untuk menghindarkan diri dari segala marabahaya.

Kata kunci: tafsir, sahabat, basmalah, dan Ath-Tabari.

Pendahuluan

Allah menciptakan makhluk yang bernama manusia sebagai makhluk yang terbaik ditengah-tengah banyaknya makhluk tuhan yang lain. Disamping manusia di sematkan sebagai makhluk terbaik, tetapi manusia juga dapat jatuh menjadi makhluk yang lebih

rendah, lebih hina dari makhluk yang terendah, kecuali manusia senantiasa beriman dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik.

Dipahami bahwa al-Qur'an menjadi petunjuk untuk segenap umat manusia, jika ingin selamat maka pahami isi al-Qur'an. Akan tetapi, untuk memahami petunjuk Allah dalam al-Qur'an sulit menangkap maknanya jika tanpa adanya penafsiran. Dan salah satu dari sekian kitab tafsir diantaranya adalah kitab tafsir *Jami' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* karya Ibnu Jarir ath-Thabari.

Pada pembahasan ini, pemakalah fokus terkait tentang basmalah yang terdapat pada surah al-fatihah. Mengingat bahwa basmalah seringkali digunakan dalam membuka atau melakukan segala aktivitas baik dalam ibadah maupun terkait muamalah. Rasulullah SAW. bersabda:

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، (فَهُوَ) أَقْطَعُ»

Artinya:

Setiap perkara yang tidak dimulai didalamnya *bismillāhirrahmānirrahīm* maka tertolak.¹ Dikutip dari Kompas.com yang dirilis oleh Fobes bahwa daftar orang terkaya didunia adalah Elon Musk seorang nonmuslim pengusaha perusahaan mobil listrik otomatis Tesla dan Perusahaan roket luar angkasa SpaceX, berusia 50 tahun dengan total kekayaan ditaksir 220,9 miliar dollar AS atau sekitar 3.102 triliun.² Meski tidak mengenal apa itu basmalah dan apalagi mengucapkan basmalah namun ia tetap menjadi kaya raya bergelimpangan harta. Disatu sisi, ada umat Islam yang senantiasa mengucapkan basmalah, memohon kepada Allah berupa kekayaan harta, jabatan, dan kesehatan namun ternyata berujung dengan kekecewaan. Nah, melalui ini mungkinkah Allah melakukan diskriminasi kepada umatnya? ataukah dimana letak *rahmān* dan *rahīm*-Nya?

Olehnya itu, menarik jika melihat pandangan Ibnu Jarir ath-Thabari terkait basmalah dalam kitab tafsir beliau, dimana bahkan syekh manna al-Qattan saja pernah berkomentar bahwa kitab tafsir beliau adalah yang paling mulia dan agung, karena kitab beliau menjadi rujukan utama oleh para mufassir.³

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang berbentuk *library research* (penelitian Pustaka). Dalam hal jenis penelitiannya menggunakan penelitian *deskriptif verifikatif*. Penelitian ini dilaksanakan untuk menelusuri dan menganalisa penafsiran sahabat Nabi saw. terkait bacaan basmalah dalam kitab tafsir ath-Thabari kemudian membandingkan dengan pendapat para mufassir dalam kitab tafsir lainnya terkait bacaan basmalah, kemudian setelah itu barulah menarik kesimpulan dari penafsiran tersebut.

¹Syamsuddin, Abu al-‘Aun Muhammad bin Ahmad bin Sālim al-Safaraini al-Hambafī, *Lawāmi' al-anwari al-Bahiyati wa sawāti' al-asrari al-ashariyati lisyarhi al-durrati al-maḍiyati fī 'aqdi firqati mardiyah*, Juz I, (Damaskus: Muassasah al-Khāfiqaini wa maktabatuha, 1402H/1982M), h. 38

²Jawahir Gustav, Daftar 5 Orang terkaya di Dunia 2021, Elon Musk geser Jeff Bezos, <https://www.kompas.com/tren/read/2021/10/20/140000465/daftar-5-orang-terkaya-di-dunia-2021-elon-musk-geser-jeff-bezos?page=all> , (24 November 2021.)

³ Manna Khalil al-Qattān, *Mabāhis Fī Ulūmil Qur'ān* terj. Mudzakir, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, h. 573.

Hasil dan Pembahasan Biografi Ath-Thabari

Ath-thabari memiliki nama lengkap yaitu Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib, Abu Ja'far. Beliau dilahirkan di kota Amul (kota terbesar di Tabarsan). Mayoritas ahli sejarah memaparkan bahwa beliau dilahirkan pada tahun 224 H, namun adapula mengatakan tahun 225 H⁴ dan wafat tahun 310 H⁵ di Baghdad. Dipaparkan bahwa beliau adalah seorang ulama yang diakui baik dari segi keilmuan, amal dan segi kedalaman pengetahuan mengenai al-Qur'an dan jalan-jalan riwayat baik yang sahih maupun yang daif serta keadaan-keadaan sahabat dan tabiin.⁶

Begitu banyak yang menjadi buku hasil karya Ibn Jarir selain kitab tafsir *Jami' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, juga ada kitab lain seperti kitab *Tarikhul Umam wal Mulūk wa Akhbārūhum*, *Al-Adāb al-Hamīdah wal Akhlak an-Nafīshah*, dan beberapa kitab lain. Dikatakan beliau aktif menulis selama 40 tahun dengan perkiraan setiap harinya menulis 40 lembar. Jika demikian, selama 40 tahun diprediksi tulisan beliau sebanyak 1.768.000 lembar. Bahkan Ibn Jarir mengatakan bila jumlah kertas yang pernah ditulis dibagi usianya sejak masih baligh sampai wafatnya, maka setiap hari beliau menulis 14 lembar.⁷

Syaikh Abdul Fattah dalam bukunya memaparkan bahwa Ath-Thabari pernah bertanya kepada teman-temannya, “apakah kalian semangat untuk menulis al-Qur'an?” “berapa tebal bukunya?” baliknya bertanya. “Tiga puluh ribu lembar,” jawab Thabari. “Wah, itu hanya menghabiskan umur saja, tidak mungkin terampung!” maka beliau pun meringksanya dalam 3000 lembar saja dengan 30 jilid besar, dimana beliau mendiktekannya mulai tahun 283 H sampai 290 H sekitar 7 tahun lamanya.⁸

Dalam penulisan beliau, selain menggunakan *system isnad* juga menggunakan metode *tahlili*. Dimana beliau menyoroti ayat-ayat al-Quran dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung didalamnya sesuai dengan urutan bacaan yang terdapat dalam al-Qur'an mushaf.⁹

Penafsiran Sahabat terkait Basmalah dalam Tafsir *Jami' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* karya Ath-Thabari

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (1)

Terjemahnya:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.¹⁰ Melalui jalur Abdullah bin Abbas biasa dikenal Ibnu Abbas salah satu sahabat Rasulullah saw. Beliau lahir tiga tahun sebelum Rasulullah hijrah, dan disaat Rasulullah saw. wafat beliau masih sangat belia yaitu berusia sekitar 13 tahun.¹¹

⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Jilid 3 (Bairut Dār al-Fiqr), h. 3

⁵ Muhammad Yusuf, dkk, *Studi Kitab Tafsir: Menyuarakan teks yang Bisu*, (Yogyakarta: TERAS, 2004), h. 20-21.

⁶ Manna Khalil al-Qattān, *Mabāhis Fī Ulūmil Qur'ān* terj. Mudzakir, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Cet. IV, Jakarta: Ummul Qura, 2019), h. 572-573.

⁷ Mustafa Ash-Shawi, *Manhaj fī at-Tafsīr Mansya'ah al-Ma'arif*, (Iskandariyah, t.t), h. 304.

⁸ Syaikh Abdul Fattah, *Qīmatuz Zaman 'Indal 'Ulamā*, terj. Abu Umar Basyir dkk. *Manajemen Waktu Para Ulama*, (Cet. I, Solo: Zamzam, 2012), h. 78.

⁹ M. Quraish Shihab dkk, *Sejarah dan Ulūm al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 172.

¹⁰ Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kaşir bin Ghalib, Abu Ja'far Ath-Thabari, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz 1 (Beirut: Muassasah al-Risālah: 1420 H/2000 M), h. 115.

حدثنا به أبو كريب، قال: حدثنا عثمان بن سعيد، قال: حدثنا بشر بن عمار، قال: حدثنا أبو روق، عن الضحاك، عن عبد الله بن عباس، قال: إنَّ أول ما نزل به جبريلُ على محمد، قال: "يا محمد، قل: أستعيد بالسميع العليم من الشيطان الرجيم" ثم قال: "قل بسم الله الرحمن الرحيم". قال: قال له جبريل: قل بسم الله يا محمد، يقول: اقرأ بذكر الله ربك، وقل واقعد بذكر الله.

Dalam hal penafsiran sahabat terkait basmalah, melalui jalur Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya Ustman bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya Basyar bin Imarah menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahak dari Abdullah bin Abbas, ia berkata bahwa, " yang pertama turun dari Jibril kepada Nabi Muhammad adalah beliau berkata 'wahai Muhammad, ucapkanlah 'aku berlindung dari syetan yang terkutuk', kemudian berkata lagi, ucapkanlah 'dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang', ia berkata, Jibril berkata kepadanya ucapkanlah, *bimillahi* wahai Muhammad, ia berkata, 'Bacalah dengan dzikir (menyebut) Allah, Tuhanmu, bangun dan duduklah dengan berdzikir kepada Allah.¹²

Melalui pemaparan ini ath-thabari dalam tafsirnya berkata bahwa: jika ada yang mengatakan bahwa, apabila penakwilan *bimillāh* seperti yang dikatakan, lalu bagaimana kalimat *bismillāh* dapat berarti "aku membaca dengan nama Allah", "aku berdiri dengan nama Allah", atau "aku duduk dengan nama Allah?" padahal diketahui bahwa setiap orang yang membaca al-Qur'an, berdiri ataupun duduk semuanya hanya dengan taufiq dan pertolongan dari Allah semata. Dan alangkah tepatnya menurut beliau diucapkan *billahirrahmānirrahīm* dan bukan *bismillahirrahmani rahīm* karena orang yang mengatakan, "aku membaca dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang" atau "aku berdiri dengan Allah" yang maknanya lebih jelas daripada mengatakan "aku membaca dengan nama Allah" atau "aku berdiri dengan nama Allah", karena perkataan ini menyiratkan makna kerancuan pada pendengarnya, yaitu dengan selain Allah? Jadi sebenarnya makna yang dimaksud adalah bukan seperti yang dipahami. Tetapi kata *bismillāh* artinya "aku memulai sesuatu dengan menyebut nama Allah" atau "aku membaca dengan menyebut nama Allah", atau "aku berdiri dengan menyebut nama Allah dan mengingat -Nya", bukan artinya, 'aku membaca dengan Allah' atau 'aku berdiri dengan Allah.'

Maka muncul pertanyaan kembali, kalau memang demikian lalu mengapa dikatakan *bismillah*, sementara diketahui bahwa kata *ism* (nama) tidak sama fungsinya dengan *tasmiyah* (penyebutan nama)? Maka jawabannya adalah: karena orang Arab seringkali memilih bentuk kata sifat tidak seperti bentuk kata kerjanya. Seperti perkataan orang *akrimtu fulānan karāmatan* aku menghormati fulan dengan sebuah penghormatan. Dengan melalui pemaparan ath-thabari maka benarlah kata *bismillāh* artinya aku memulai

¹¹Hepi Andi bastoni, *Kisah Sahabat Nabi: Abdullah bin Abbas, Muda Usianya Luas Ilmunya*, <https://www.republika.co.id/berita/1113wv/kisah-sahabat-nabi-abdullah-bin-abbas-muda-usianya-luas-ilmunya>. (23/12/2021).

¹²Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kasir bin Ghalib, Abu Ja'far Ath-Thabari, *Jami' al-Bayān fi Ta'wil al-Qur'an*, Juz 1, h. 115.

pekerjaan dengan menyebut nama Allah. Dan ini sesuai dengan pendapat Abdullah bin Abbas ra. sahabat Rasulullah saw.¹³

Kembali melalui jalur Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya Ustman bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya Basyar bin Imarah menceritakan kepada kami, katanya Abu Rauq menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahakk dari Abdullah bin Abbas, ia berkata "Yang pertama kali turun dari Jibril kepada Muhammad adalah perkataannya" Wahai Muhammad ucapkanlah *asta'izu bissamīl'ālim minasyaiṭānirajīm* (aku berlindung kepada dzat yang maha mendengar lagi maha mengetahui godaan syetan yang terkutuk. Kemudian berkata, katakanlah: *Bimillahirrahmani Rahim* yang artinya: Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang.¹⁴

قال ابن عباس: "بسم الله"، يقول له جبريل: يا محمد، اقرأ بذكر الله ربك، وتم واقعد بذكر الله.

Ibnu Abbas berkata *bismillah* maksudnya: Jibril berkata kepada beliau, "wahai Muammad bacalah dengan menyebut nama Allah, Tuhanmu, bangkitlah dan duduklah dengan menyebut nama-Nya.

Ath-thabari dalam tafsirnya membenarkan penakwilan Ibnu Abbas bahwa orang yang mengucapkan *bismillāhirahamāni rahīm* ketika hendak membaca, dalam artian: "aku hendak membaca dengan menyebut nama Allah dan mengingat-Nya", bukan seperti yang dipahami oleh sebagian orang bahwa artinya "aku membaca dengan Allah." Karena kita manusia diperintahkan untuk sekiranya memulai setiap pekerjaan dengan mengucapkan nama Allah, bukan dengan menyebut akan sifat dan keagungan Allah. Dimana kita manusia diperintahkan untuk senantiasa menyebut nama-Nya ketika hendak akan menyembelih binatang, ketika makan, minum, menulis dan melakukan segala aktifitas termasuk membaca kita suci al-Qur'an.¹⁵

Hal ini, sesuai dengan pemaparan M. Qurais Shihab tatkala membahas terkait basmalah bahwa: jika hanya diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia *Bimillāhirahmanirrahīm* dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang itu belum jelas, maka bagi beliau hal itu butuh sisipan, ketika menyembelih hewan dengan membaca bismillah maka berarti dengan nama Allah saya memulai menyembelih, dengan nama Allah saya mulai membaca, saya mulai makan. Maka ketika itu pula akan terpenuhi rahmat Allah dan kasih sayang Allah, dan ketika membaca basmalah dalam memulai aktifitas itu berarti sebagai bentuk penghambaan diri manusia bahwa kita tak akan mungkin akan melaksanakan segala aktifitas tanpa ada kuasa Allah swt. Dalam artian menanamkan dalam hati sanubari dari satu sisi kelemahan kita tapi dalam saat yang sama ditanamkan di dalam hati bahwa Allah maha kuasa, apa yang Dia mau beri tidak dapat ditahan oleh orang lain, dan apa yang Dia akan tahan tidak akan dapat diberi oleh orang lain.¹⁶

¹³Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kaṣīr bin Ghalib, Abu Ja'far Ath-Thabari, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz 1, h. 116-117.

¹⁴Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kaṣīr bin Ghalib, Abu Ja'far Ath-Thabari, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz 1, h.117.

¹⁵Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kaṣīr bin Ghalib, Abu Ja'far Ath-Thabari, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz 1, h. 117-118.

¹⁶"Basmalah" (Ceramah), *Najwa Shihab*, (24 November 2021.)

Dijelaskan pula melalui jalur Abu said khudri sahabat Rasulullah, yang nama lengkap beliau adalah Abu Sa'ad bin Malik bin Sinan bin Tsa'labah bin Ubaid bin al-Abjar (Khudrah) bin Auf bin haris bin al-Khazraj al -Anshari al-Khazraji.¹⁷ yang secara lengkapnya Ismail bin Fadhl menceritakan kepada kami, katanya Ibrahim bin 'Ala bin Adh-Dhahak mencertakan kepada kami, katanya, Ismail bin Ayyasy menceritakan kepada kami dari Ismail bin Yahya, dari Ibnu Abi Mulaikah dari orang yang menceritakan kepadanya, dari Ibnu Mas'ud dan Mas'ar bin Kidam dari Athiyah dari Abu Sa'id, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إن عيسى ابن مريم أسلمته أمه إلى الكتاب ليعلمه، فقال له المعلم: اكتب "بسم" فقال له عيسى: وما "بسم"؟ فقال له المعلم: ما أدري! فقال عيسى: الباء بهاء الله، والسين: سناؤه، والميم: مملكته.

Sesungguhnya Isa bin Maryam diserakan oleh Ibunya kepada seorang guru agar mengajarnya, lalu sang guru berkata kepadanya, tulislah *bismi*, Isa bertanya, dan apakah *bismi* itu? Sang guru menjawab, tidak tahu! Lalu Isa mengatakan, Adapun huruf *ba* artinya *bahāullah* (keindahan Allah), Huruf *Sīn* artinya *sanāuhu* (keagungan-Nya), dan huruf *mīm* artinya *mamlūkatuhū* (kerajaan-Nya).¹⁸

Ditemukan pula yang semakna dengan hadis diatas pada kitab tafsir Ibnu Katsir.¹⁹ Namun Ath-Thabari mengomentari hal ini, menurut beliau dalam tafsinya terdapat kekhawatiran akan kesalahan perawinya, karena yang dimaksud dengan *bā sīn* dan *mīm* sebenarnya adalah proses belajar anak kecil yang baru mengenal huruf hijaiyyah *a, ba, ja da*, namun, dipahami salah dan ditakwilkan dengan *bismi*. Dan menurut ath-thabari hal ini jelas tidak sesuai jika kalimat *bismillāhirrahmanirrahīm* dibaca oleh seorang qari' terhadap ayat-ayat al-qur'an, dimana maknanya sangat jauh dari pemahaman orang-orang Arab.

Melalui ini, Abdullah bin Abbas menakwilkan kata Allah adalah yang dituhankan oleh segala sesuatu dan disembah oleh seluruh makhluk.²⁰ Allah adalah diantara nama-nama Allah yang berjumlah 99 atau lebih, dan kata Allah adalah yang paling banyak disebutkan didalam al-Qur'an yaitu sebanyak 2696 kali. Dalam artian bahwa tiada yang patut disembah, dipuji, ditaati selain hanya Ia, tiada yang benar-benar kuasa selain hanya Ia, tiada yang benar-benar tinggi selain hanya Ia dan seterusnya.²¹

Sedangkan *arraḥmānirrahīm* yang maha pengasih lagi maha penyayang, ath-thabari menjelaskan bahwa adalah dua nama yang diambil dari akar kata *arraḥmah* (kasih sayang), lalu mengapa terjadi pengulangan lafal sementara maknanya sama? Ath-thabari menambahkan bahwa ia tidak seperti yang diduga, akan tetapi masing-masing dari keduanya memiliki makna yang tersendiri. Secara etimologi, tidak seorangpun ahli bahasa

¹⁷ Arya Saputra *Abu Said al-Khudri, Mujahid dan Mufti Madinah*. <https://markazsunnah.com/abu-said-al-khudri-mujahid-dan-mufti-madinah/>. (23/12/2021).

¹⁸ Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kaṣīr bin Ghalib, Abu Ja'far Ath-Thabari, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz 1, h. 120-121.

¹⁹ Abu al-Fidā Ismāīl bin 'Umar bin Kaṣīr al-Qarṣiy al-Busra al-Dimasqiy, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Juz 1 (Damaskus: Dār Ṭayyibah Linnasyar wattawzih, 1420 H/ 1999 M), h. 119.

²⁰ Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kaṣīr bin Ghalib, Abu Ja'far Ath-Thabari, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz 1, h. 121.

²¹ Bey Arifin, *Samudra Alfatihah*, (Cet.IV, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1976), h. 61.

yang memungiri bahwa kata *arrahmān* memiliki makna yang lebih spesifik daripada kata *arrahīm* meskipun keduanya berasal dari akar kata yang sama. Kemudian dari akar katanya memiliki makna yang lebih spesifik daripada bentuk kata benda aslinya, dimana yang disifati dengannya lebih utama daripada yang disifati dengan kata benda aslinya jika menyangkut pujian ataupun celaan.²²

Bey Arifin menambahkan bahwa *arrahmān* dan *arrahīm* adalah 2 nama Allah yang paling banyak termaktub di dalam al-Qur'an sesudah Allah dan masing-masing disebut sekitar 800 kali dalam al-Qur'an. *Ar-Rahmān* mengandung arti yang Allah berikan rahmat kepada seluruh makhluk-Nya dengan tidak pilih kasih, dengan tidak membedakan antara makhluk yang berakal atau tidak, antara makhluk-Nya manusia yang baik ataupun yang jahat, yang beriman ataupun yang kafir. Tetapi rahmat yang diberikan itu adalah merupakan rahmat-rahmat yang kecil, yang rendah merupakan hidup, susunan tubuh, makan-minum, istri anak turunan, Kesehatan dan kekayaan dan lain-lain lagi. Yaitu bermacam-macam rahmat yang hanya selama hidup di dunia ini saja. Sedangkan *ar-Rahīm* berarti yang Allah berikan rahmat-rahmat besar, rahmat yang tak dapat dinilai dengan seluruh harta dan kekayaan, rahmat yang kekal dan abadi. Rahmat yang bukan merupakan hidup, susunan tubuh, makan-minum, kesehatan, kekayaan dan lainnya, tetapi rahmat-rahmat agung yang merupakan jalan lurus hidup (*sirāṭal mustaqīm*), perasaan bahagia yang sumbernya iman, perasaan cinta terhadap Allah, Rasul-rasul dan ajaran-ajaran-Nya, akhirnya rahmat terbesar yang menjadi induk segala rahmat adalah surga *jannatun na'īm*, dan lain-lain rahmat besar yang abadi dalam kehidupan akhirat.²³

Melalui pemaparan diatas terkait lafal *bismillāhirahmanirrahīm* setidaknya memiliki makna:

1. Etika dalam berdoa

Dipahami bahwa, berdoa artinya kita memohon atau meminta. Bukan bermohon atau meminta kepada manusia, tapi memohon atau meminta kepada Allah sang pencipta-sang pengabul permohonan. Dalam berdoa juga memiliki cara-cara yang baik atau etika dalam berdoa, agar permohonan atau permintaan kita di ijabah oleh Allah swt. Sebagai si pemohon maka semestinyalah merendahkan diri dengan serendah-rendahnya, dan meninggikan/memuliakan Allah dengan setinggi-tingginya dan semulia-mulianya. Dan dengan mengucapkan basmalah adalah bentuk kerendahan diri kita kepada Allah dan memuliakan/meninggikan Allah dengan semulia-mulianya/setinggi-tingginya.²⁴

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa basmalah ketika di pecah-pecah menjadi huruf maka terdiri dari 19 huruf, kata Ibnu Mas'ūd: Siapa yang ingin agar dihindarkan Allah dari Zabaniyah yang 19 maka hendaklah ia membaca *bismillāhirahmaniRahīm* maka Allah menjadikan setiap hurufnya sebagai tameng dari masing-masing mereka. M. Quraish menambahkan bahwa Zabaniyah yang 19 adalah Malaikat yang ditugaskan Allah melaksanakan tugas penyiksaan terhadap orang-orang yang masuk kedalam neraka.²⁵ Olehnya itu, dengan memulai suatu aktivitas ketika berdoa membaca *bismillāhirahmānirrahīm* maka keberkahan Allah akan senantiasa menghinggap, meskipun hal itu hanya hal sepele/kecil. Karena ketika melibatkan Allah maka hal yang

²²Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kaṣīr bin Ghalib, Abu Ja'far Ath-Thabari, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz 1, h. 123.

²³Bey Arifin, *Samudra Alfatihah*, h. 61-62.

²⁴Bey Arifin, *Samudra Alfatihah*, h. 58-59.

²⁵“Basmalah” (Ceramah), *Najwa Shihab*, 24 November 2021.

dianggap kecil tak diperhitungkan akan menjadi besar, luar biasa dan penuh dengan keberkahan karena memulai berdoa dengan membaca *bismillāhirrahmānirrahīm*.

2. Menghindarkan dari segala marabahaya

Hidup didunia selain Allah swt memberikan berupa kesenangan ataupun kegembiraan, juga Allah menyajikan kepada hambanya berupa berbagai marabahnya. Sebagai makhluk sosial yang berakal, Allah memberikan alternatif untuk mendapatkan berbagai kesenangan, dan sebisa mungkin menghindarkan diri dari berbagai bahaya. Begitu banyak kecelakaan yang terjadi, begitu pula yang terjangkit penyakit bukan hanya anak kecil yang belum cukup akalnya tapi juga orang dewasa dan bahkan orang tua.

Pada intinya kecelakaan, penyakit marabahaya tidak mengenal siapa dia? berapa usianya? sudah siapkah dia menerima bahaya?. Dari sinilah Agama dengan perantaraan Rasulullah saw. mengajarkan bahwa untuk menghindarkan dari berbagai bahaya tidak cukup dengan akal, kemampuan, ilmu pengetahuan dan kewaspadaan saja, tetapi harus di barengi pula ketika mengawali segala aktivitas dengan mengucapkan *bismillāhirrahmānirrahīm*, agar senantiasa mendapatkan pertolongan dari Allah swt. karena hanya Allah sajalah yang tahu setiap marabahaya yang datang.²⁶

Simpulan

1. Ath-thabari memiliki nama lengkap yaitu Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib, Abu Ja'far. Beliau dilahirkan di kota Amul (kota terbesar di Tabarsan). Mayoritas ahli sejarah memaparkan bahwa beliau dilahirkan pada tahun 224 H, namun adapula mengatakan tahun 225 H²⁷ dan wafat tahun 310 H²⁸ di Baghdad. Dipaparkan bahwa beliau adalah seorang ulama yang diakui baik dari segi keilmuan, amal dan segi kedalaman pengetahuan mengenai al-Qur'an dan jalan-jalan riwayat baik yang sahih maupun yang daif serta keadaan-keadaan sahabat dan tabiin.

2. Terkait ayat basmalah didalam al-Qur'an dari penafsiran sahabat dalam kitab tafsir ath-Thabari maka setidaknya memiliki dua makna yaitu *pertama*, sebagai etika dalam berdoa dimana melalui inilah Allah akan senantiasa memberikan keberkahan dalam segala aktivitas, dan yang *kedua* menghindarkan diri dari segala marabahaya karena yang berkehendak atas segala sesuatu adalah Allah sang maha kuasa, olehnya awalilah segala aktivitas dengan senantiasa mengucapkan *bismillāhirrahmānirrahīm* agar senantiasa mendapatkan pertolongan dari Allah swt.

²⁶Bey Arifin, *Samudra Alfatihah*, h. 82-83.

²⁷Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Jilid 3 (Bairut Dār al-Fiqr), h. 3

²⁸Muhammad Yusuf, dkk, *Studi Kitab Tafsir : Menyuarakan teks yang Bisu*, (Yogyakarta:TERAS, 2004), h. 20-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdu, Syaikh al-Fattah, *Qīmatuz Zaman 'Indal 'Ulamā*, terj. Abu Umar Basyir dkk. *Manajemen Waktu Para Ulama*, (Cet.I, Solo: Zamzam, 2012).
- Abu, Syamsuddin, al-'Aun Muhammad bin Ahmad bin Sālim al-Safaraini al-Hambafī, *Lawāmi' al-anwari al-Bahiyati wa sawāti' al-asrāri al-āsariyati lisyarhi al-durrati al-maḍiyati fī 'aqdi firqati mardiyah*, Juz I, (Damaskus: Muassasah al-Khāfiqaini wa maktabatuha, 1402H/1982M).
- Al-Fida Abu Ismāil bin 'Umar bin Kaṣīr al-Qarsyi al-Busra al-Dimasqiy, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Juz 1 (Damaskus: Dār Ṭayyibah Linnasyar wattawzih, 1420 H/ 1999 M).
- Andi, Hepi bastoni, *Kisah Sahabat Nabi: Abdullah bin Abbas, Muda Usianya Luas Ilmunya*, <https://www.republika.co.id/berita/1113wv/kisah-sahabat-nabi-abdullah-bin-abbas-muda-usianya-luas-ilmunya>. (23/12/2021).
- Arifin, Bey, *Samudra Alfatihah*, (Cet.IV, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1976).
- Ash-Shawi, Mustafa, *Manhaj fi at-Tafsīr Mansya'ah al-Ma'arif*, (Iskandariyah, t.t). "Basmalah" (Ceramah), *Najwa Shihab*, (24 November 2021.)
- Gustav, Jawahir, Daftar 5 Orang terkaya di Dunia 2021, Elon Musk geser Jeff Bezos, <https://www.kompas.com/tren/read/2021/10/20/140000465/daftar-5-orang-terkaya-di-dunia-2021-elon-musk-geser-jeff-bezos?page=all>. , (24 November 2021.)
- Ja'far, Abu Muhammad bin Jarīr ath-Thabari, *Jami' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Jilid 3 (Bairut Dār al-Fiqr).
- Jarīr, Muhammad bin bin Yazīd bin Kaṣīr bin Ghalib, Abu Ja'far Ath-Thabari, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz 1 (Beirut: Muassasah al-Risālah: 1420 H/2000 M).
- Khalil, Manna al-Qattān, *Mabāhis Fī Ulūmil Qur'ān* terj. Mudzakir, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Cet. IV, Jakarta: Ummul Qura, 2019).
- Quraish , M. Shihab dkk, *Sejarah dan Ulūm al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008).
- Saputra, Arya ,*Abu Said al-Khudri, Mujahid dan Mufti Madinah*. <https://markazsunnah.com/abu-said-al-khudri-mujahid-dan-mufti-madinah/>. (23/12/2021).
- Yusuf, Muhammad dkk, *Studi Kitab Tafsir : Menyuarakan teks yang Bisu*, (Yogyakarta:TERAS, 2004).